KENOSIS : JURNAL KAJIAN TEOLOGI
ISSN 2460-6901(Print), 2656-4483 (Online)
https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS
DOI: https://doi.org/10.37196/n7qp7n48

REINTERPRETASI FILSAFAT MATERIALISME DALAM 1 TIMOTIUS 6: 10 PADA GENERASI Z DI ERA DIGITAL

[*]Titi Tiana, [*]Jap. Jonathan Wee Christian, [*]Sulistiawati Cintia , [*]Asor Yual, [*]Rupina Elsy

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta
Mall Artha Gading, Jln. Artha Gading Sel. Nomor 118,
Kelapa Gading, Jakarta
tititianat@gmail.com

Abstract

Material and possessions show self-esteem for some people. Therefore, people living today choose to seek many possessions to be ready to maintain the sustainability of life. The purpose of this study is to reinterpret the philosophy of materialism which is often considered bad by Christians, which is literally considered an idol. This phenomenon is emphasized in the assumption of efforts to fulfill material in 1 Timothy 6:10 - which is considered a sin because it is the root of evil. By using a text interpretation approach, and content analysis of seven news sources, which refer to the theory of historical materialism from Karl Marx, this paper produces three main discussions, namely (1) materialism in the Bible, specifically 1 Timothy 6: 10 is considered a sin. (2) In reality, the Christian community (church) today needs material for the dynamics of its community. (3) The theory of historical materialism echoed by Karl Marx opens the eyes that efforts to fulfill materialism can be realized by referring to appropriate principles, especially for generation Z amidst the progress of the digital age. Thus, this paper will have the potential to be a reflection for generation Z in this digitalization era.

Keywords: *Reinterpretation, Philosophy of Materialism, 1Timothy 6: 10, Gen Z, Digitalization*

***Ab*strak**

Materi dan harta menunjukan penghargaan terhadap diri sendiri bagi sebagian manusia. Karena itulah, manusia yang hidup pada masa kini memilih untuk mencari banyak harta agar siap mempertahankan keberlanjutan hidup. Tujuan penelitian ini adalah untuk menginterpretasi kembali filsafat materialisme yang seringkali dianggap buruk oleh orang

Copyrght© 2025, KENOSIS Vol. 11 No. 1. Juni 2025

Kristen, yang secara harafiah dianggap sebagai berhala. Fenomena ini ditegaskan dalam anggapan terhadap upaya untuk memenuhi materi dalam 1 Timotius 6:10- yang dianggap sebagai dosa karena merupakan akar kejahatan. Dengan menggunakan pendekatan interpretasi teks, dan analisa konten terhadap tujuh sumber berita, yang mengacu pada teori materialisme historis dari Karl Marx, maka tulisan ini menghasilkan tiga pembahasan utama yakni (1) materialisme dalam Alkitab, secara khusus 1 Timotius 6: 10 dianggap sebagai dosa. (2) Kenyataannya, komunitas Kristen (gereja) masa kini membutuhkan materi untuk dinamika komunitasnya. (3) Teori materialisme historis yang digaungkan oleh Karl Marx membuka mata bahwa upaya memenuhi materialisme dapat diwujudkan dengan mengacu pada prinsip-prinsip yang sesuai, khususnya pada generasi Z di tengah kemajuan zaman digital. Dengan demikian, tulisan ini akan berpotensi sebagai refleksi bagi generasi Z di era digitalisasi ini.

Kata kunci: Reinterpretasi, Filsafat Materialisme, 1 Timotius 6: 10, Gen Z, Digitaliasi

PENDAHULUAN

Materialisme tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia. Kebutuhan utama manusia adalah materi. Seringkali unsur materi dikaitkan dengan kehidupan, bahkan dalam tubuh manusia, material diperlukan untuk dapat bertahan hidup. Materi bagi tubuh manusia merupakan produk alam semesta. Air, oksigen, dan berbagai unsur lain dari alam semesta yang membentuk dan memperkuat tubuh manusia. Kenyataannya, tubuh manusia sendiripun dilingkupi oleh material yang jika ditelusuri semua kebutuhan materi yang dibutuhkan oleh tubuh manusia perlu diupayakan oleh manusia itu sendiri agar dapat bertahan hidup (Williams, 1987). Kebutuhan material yang diperlukan oleh manusia terus berkembang. Dulunya material pokok yang dibutuhkan manusia adalah makanan. Selanjutnya, kebutuhan manusia berkembang menjadi makanan dan pakaian, lalu berkembang menjadi kebutuhan material yang cukup kompleks. Perkembangan material ini dipengaruhi oleh perkembangan peradaban manusia.

Interpretasi materialisme dalam perkembangan zaman ini telah menjelma dalam ruang-ruang yang sangat kompeks. Materi yang dulunya hanyalah sebagai kebutuhan pokok, kini telah berkembang menjadi material yang mempengaruhi kehidupan manusia secara keseluruhan. Berdasarkan kenyataannya, manusia

hidup dalam kemajuan peradaban yang memaksa manusia harus memiliki kebutuhan material di luar kebutuhan pokok pada tubuh manusia. Teknologi dan komunikasi menjadi salah satu kebutuhan krusial manusia pada masa kini. Sebagai pengguna teknologi kita memaknai era perkembangan teknologi telah berkemuflase menjadi penguat dinamika hidup masyarakat. Walaupun, tidak selamanya teknologi memberikan dampak positif, tapi tidak selamanya juga teknologi memberikan dampak negatif bagi dinamika hidup manusia di zaman ini. Dampak positif dari penggunaan teknologi yakni menjadi sumber informasi dan pengetahuan terkini. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menyatakan bahwa pada tahun 2024, pengguna internet di Indonesia diperkirakan mencapai 221.563.479 orang dari total populasi 278.696.200 jiwa pada tahun 2023. Data selanjutnya menyebutkan bahwa dari segi kelompok usia, Gen Z mendominasi penggunaan internet yakni sebanyak 34,40% dari total pengguna (Siregar et al., 2025). Data-data ini secara jelas menyatakan bahwa materialisme yang dibutuhkan manusia untuk dapat bertahan hidup pada masa kini adalah digitalisasi. Manusia memanfaatkan teknologi digital untuk mencari uang, bekerja, dan memenuhi kebutuhan pokok yang lain (Alimuddin, 2021;Santoso et al., 2022;. Krisnaresanti et al., 2022)

Tidak selamanya, teknologi berdampak positif. Berdasarkan pemahaman, dan penggunaan yang berlebihan, teknologi juga berdampak negatif, seperti membuat ketergantungan. Teknologi memberikan kenyamanan dan kesenangan bagi generasi Z, secara berkala dan berlebihan. Kemajuan teknologi yang telah dianggap sebagai nutrisi bagi kebutuhan materialisme generasi Z pada masa kini, bertentangan dengan prinsip ketergantungan dan iman terhadap Tuhan. Karena itu, interpretasi tentang materialisme yang dijelaskan dalam 1 Timotius 6: 10 menyatakan bahwa penggunaan teknologi secara berlebihan disamakan dengan cinta akan uang yang dikatakan oleh penulis teks ini, sebagai cinta berhala (Kristian, 2023). Materialisme yang dimaksudkan adalah uang, tetapi keterlibatan kemajuan zaman seperti penggunaan media digital yang mendukung pada pemenuhan kebutuhan uang juga sangat bertalian erat dengan larangan Allah

pada cinta uang. Hal ini menjadi pemicu kemerosotan iman dan rusaknya akhlak generasi Z. Padahalgenerasi Z merupakan generasi produsen, yang aktif menjadi penggerak dan membawa perubahan yang sering disebut agen perubahan. Seharusnya mereka belajar bahwa 1 Timotius 6: 10 mengaskan tentang kebencian terhadap uang agar tidak menjadi koruptor. Interpretasi terhadap teks ini menjadi tolak ukur bagi generasi muda agar hidup dalam kesederhanaan dan tidak menghalalkan segala cara untuk tidak mencari uang, karena hal itu bertentangan dengan perintah Tuhan (Pasaribu et al., 2025). Tanggapan negatif terhadap kekristenan ini berbanding terbalik dengan kenyataan bahwa hari ini, komunitas Kristen yang membangun gereja juga membutuhkan materialisme untuk stabilitas komunitasnya (Junaidi, 2021). Bahkan gereja memanfaatkan digitalisasi sebagai sarana untuk mempertahankan eksistensinya dan menjangkau anggota jemaatnya pada masa digitalisasi ini (Bintang et al., 2023; Camerling et al., 2020; Putri et al., 2025). .

Tujuan dari artikel ini adalah menginterpretasi ulang materialisme yang ada pada perkembangan zaman ini—digitalisasi. Berdasarkan penjelasan dari teks 1 Timotius 6: 10. Dengan menjawab tiga pertayaan yakni (1) bagaimana interpretasi 1 Timotius 6: 10 berdasarkan perspektif kekristenan? (2) bagaimana dinamika orang Kristen dalam membangun komunitas kekristenan di tengah perkembangan teknologi? (3) bagaimana meginterpretasi ulang konsep dan dinamika materialisme berdasarkan pandangan historis materialisme menurut Karl Marx? (4) bagaimana implikasi teologi bagi konsep materialisme dalam perkembangan teknologi masa kini bagi orang Kristen? Dengan menjawab keempat pertanyaan ini, maka tulisan ini akan berkontribusi bagi pemahaman kristis teologi tentang dinamika masyarakat yang tidak selalu mensubordinatkan konsep dan dinamika hidup masyarakat menggunakan paham teologi yang tebatas pada ibterpretasi dan implikasi teologi praksis.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode interpretasi deskriptif, dengan pendekatan analisis konten pada beberapa literatur atau sumber pustaka. Data yang digunakan dalam tulisan ini berbasis pada konten beberapa kajian pustaka terdahulu dan salah satu teori yang akan digunakan untuk menganalisis tulisan ini yakni teori historis materialisme dari Karl Marx. Metodologi ini dipilih karena tulisan ini merupakan kombinasi pemahaman yakni teologi yang secara langsung dikutip dari Alkitab yakni 1 Timotius 6: 10, dengan pemahaman teori sosial dasar, dari Karl Marx. Kombinasi antara kajian pustaka ini akan dianalisa dengan mengacu pada judul yakni menginterpretasi materialisme berdasarkan fenomena masa kini, yakni pada zaman digitalisasi yang dipepulerkan oleh generasi Z.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Materialisme adalah unsur penting dalam budaya konsumen. Materialisme adalah nilai yang melandasi setiap perilaku mengonsumsi barang (Husna, 2016). Dalam prinsip ekonomi, materialisme menjadi dasar dinamika hidup masyarakat. Pada perkembangan sosial hari ini, materialisme dianggap sebagai dasar hidup masyarakat. Baik orang beragama maupun orang yang tidak beragama, sama-sama menganggap materialisme sebagai bagian yang tidak terpisah dari stabilitas hidup masyarakat (Novi Sekar Sari et al., 2023). Pada titik yang berbeda, materialisme yang dianggap sebagai sarana menjaga stabilitas dalam masyarakat hari ini, dianggap sebagai cara untuk melupakan pusat dari materialisme itu sendiri.

Berdasarkan kepercayaan Kristen, kebutuhan manusia sepenuhnya akan terpenuhi jika manusia mengandalkan Tuhan dalam segala sesuatu. Bahkan ketika memenuhi kebutuhan manusia. Ajara Kristen meyakinkan manusia, bahwa asal materialisme adalah dari Allah yang Maha Kuasa. Sehingga manusia dianjurkan untuk tidak khawatir pada apapun hal buruk, termasuk ketika tidak memiliki kesempatan untuk memiliki materialisme yang cukup. Sehingga, orang Kristen diajarkan untuk menjadi antu materialistik berdasarkan ajaran pada Matius 6: 19-24

(Saingo, 2022). Sejalan dengan itu, ajaran Kristen yang tidak sepaham dengan konsep materialisme dalam ajaran Kristen terdapat pada 1Timotius 6: 10.

Materialisme dalam 1 Timotius 6: 10

Tuhan Allah adalah sumber segala kebutuhan. Janji Tuhan kepada umat yang percaya kepada-Nya adalah segala bentuk kebutuhan, akan dipenuhi selama manusia datang dan mencari-Nya. Perintah Allah yang merujuk pada anti materialisme, terdapat di banyak ayat Alkitab. Beberapa di antaranya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Ayat Alkitab tentang Anti-Materialistis

Nama Kitab, Pasal dan Ayat Alkitab	Bunyi Ayat (dalam Alkitab Terjemahan 1 LAI)
Matius 6: 24	Tak Seorangpun dapat mengabdi kepada dua tuan. Karena jika demikian, ia akan membenci yang seorang dan mengasihi yang lain, atau ia akan setia kepada yang seorang dan tidak mengindahkan yang lain. Kamu tidak dapat mengabdi kepada Allah dan kepada Mamon.
Lukas 12: 15	KataNya lagi kepada mereka: "Berjaga-jagalah dan waspadalah terhadap segala ketamakan, sebab walaupun seorang berlimpah-limpah hartanya, hidupnya tidaklah tergantung dari pada kekayaannya itu."
Amsal 15: 16	Lebih baik sedikit barang dengan disertai takut akan Tuhan dari pad abanyak harta denga disertai kecemasan
Ibrani 13: 5	Janganlah kamu menjadi hamba uang dan cukupkanlah dirimu dengan apa yang ada padamu. Karena Allah telah berfirman: "Aku sekali-kali tidak akan membiarkan engkau dan aku sekali-kali tidak akan meninggalkan engkau"
Amsa 11: 4	Pada hari kemurkaan harta tidak berguna, tetapi kebenaran melepaskan orang dari maut

1 Timotius 6: 10	Karena akar segala kejahatan ialah cinta uang. Sebab oleh memburu uanglah beberapa orang telah menyimpang dari iman dan menyiksa dirinya dengan berbagai-bagai duka.

Keenam ayat yang terdapat dalam Alkitab dalam tabel 1, menyiratkan satu hal penting bagi umat Kristen yakni "jangan menjadi manusia materialistis". Alasan ini diperkuat dengan berbagai kosekuensi yakni jika menjadi materialistis maka manusia bersangkutan (baik secara kelompok maupun pribadi) akan di anggap sebagai:

1. Pengabdi kepada dua tuan, yakni Tuhan Allah dan tuan di dunia—uang atau harta. Kemungkinan besar yang terjadi adalah menjahui Tuhan, dan mendekat pada usaha untuk menyembah uang dan atau hal-hal duniawi. Secara tidak langsung akan langsung menyingkirkan perspektif tentang Allah sebagai sumber pemenuhna kebutuhan.
2. Orang Kaya yang tidak hidup tenang. Baik dalam Lukas 12: 15 dan Amsal 15: 16 jelas menyiratkan bahwa Orang kaya yang memiliki harta melimpah tidak akan hidup dengan tenang, tetapi penuh kecemasan dan tidak bisa bergnatung pada harta dunia yang sifatnya semu.
3. Hamba uang yang sudah pasti akan selalu memberikan dirinya kepada uang.
4. Pecinta uang, yang akan melakukan apapun agar selalu mendapatkan uang. Usaha yang dilakukan itu akan membuat dirinya menderita.

Ajaran-ajaran dalam Alkitab yang berkaitan dengan uang dan harta, telah menyerukan kepada umat Kristen agar tidak hidup bergantung pada uang dan harta. Ayat-ayat yang merujuk pada materialisme ini mengingatkan umat Kristen agar hidup selalu bergnatung pada Tuhan, yang sifatnya transenden, bukan kepada materi yang sifatnya nyata di dunia. 1 Timotius 6: 10 secara khusus menegaskan hal tersebut.

Materi yang merujuk pada harta dan uang duniawi secara terang-terangan dianggap sebagai akar dari segala kejahatan. Kalimat ini dijelaskan oleh penulis 1

Copyrght© 2025, KENOSIS Vol. 11 No. 1. Juni 2025

Timotius 6: 10 sebagai larangan kepada umat Kristen untuk mengejar pengumpulan harta dan uang yang tidak terkontrol. Mencintai uang artinya berusaha untuk melakukan apapun agar bisa memiliki uang. Kegiatan mencitai sesuatu merujuk pada rasa yang mendalam pada hal yang dicintai. Jika hal (yang dicintai) hilang atau menjauh dari eksistensi diri (yang mencintai), maka sang pencinta akan menjadi tidak terkontrol dan berusaha semampunya untuk bisa mendapatkan kembali apa yang dicintai. Sesuatu yang dicintai dianggap sebagai sesuatu yang penting, menguntungkan, dan membahagiakan. Kehilangan yang dicintai akan berakibat pada pengahalalan segala sesuatu, sepanjang (usaha yang dilakukan) dapat mengembalikan yang dicintai. Mencitai materi inilah yang dilarang dalam ajaran kekristenan. Usaha untuk menghadirkan, mempertahankan, dan mengembalikan materi dinilai sama dengan melakukan kejahatan. Perilaku mencintai yang berlebihan akan mempengaruhi seseorang untuk berlaku berlebihan juga.

1 Timotius 6: 10 menegaskan asumsi penulis (yang berangkat dari kisah nyata) bahwa ketika seseorang memburu materi (uang), maka ia akan mengami dua hal yakni pertama, menyimpang dari iman. Pada dasarnya, iman dalam kekristen—Ibrani 11: 1 menyakini bahwa segala sesuatu yang tidak nampak akan dipenuhi, ketika percaya (Hapsari, 2022; Waharman, 2016). Segala bentuk pengharapan tentang segala sesuatu yang belum terlihat, akan aman ketika dikendalikan oleh Allah sendiri. Manusia (orang Kristen) hanya perlu percaya. Namun, dalam kepercayaan itu, manusia juga tetap perlu melalukan perbuatan untuk menyatakan karya Allah sesuai dengan apa yang diharapkan. Karena jika iman tanpa perbuatan adala mati —Yakobus 2: 26 (Jawamara, 2020; Priyono & Wijayanto, 2022). Kedua, menyiksa diri dengan berbagai duka. Artinya, ketika manusia mencintai materi (uang), maka cinta itu akan menyiksa dirinya dengan berbagai usaha yang dilakukan. Faktanya, manusia yang mengejar harta dan mengunpulkan uang (dalam jumlah banyak) harus menerima resiko untuk bekerja keras, tidak menikmati hidup dengan baik, dan akan berhadapan dengan banyak tantangan hidup. Perilaku dan usaha ini sama dengan menyiksa diri—yang disebut

sebagai ketamakan. Karena jika usaha yang dilakukan secara berlebihan jika tidak dikontrol akan membuat orang tersebut sakit baik secara fisik maupun mental (Imeldawati et al., 2021; Ruy & Hendi, 2022).

Fenomena Gereja Materialistis pada Zaman Digitalisasi

Fakta unik yang cukup terkenal pada masa kini adalah perkembangan ekonomi pada masa digitalisasi dipengaruhi oleh kebergantungan masyarakat pada sistem ekonomi digital. Semua kelompok masyarakat berlomba untuk memperoleh stabilitas ekonomi akan dapat mempertahankan keberadaannya, di tengah-tengah peradaban digital yang menjamin eksistensi masyarakat (baik secara personal maupun komunal) untuk dapat berpartisipasi dalam kemajuan zaman. Generasi z dinobatkan sebagai generasi yang dekat dengan berbagai platform digital. Generasi ini mampu memenuhi kebutuhan materi dengan menggunakan materi yang ada sesuai dengan perkembangan zaman ini. Generasi ini dikenal sebagai generasi penerus, dan pengembang zaman digitalisasi. Mereka mampu memanfaatkan digital sebagai pokok utama materi dalam memperoleh materi yang esensial yakni uang dan atau harta yang dapat memenuhi segala bentuk materi yang lain (Afirado et al., 2025; Desembrianti & Kurniawati, 2025; Hutajulu et al., 2024). Fenomena ini juga memungkinkan generasi Z sebagai generasi produktif bersama dengan generasi milenial dalam Kekristenan akan menggunakan digitalisasi sebagai sarana pemenuhan kebutuhan.

Tabel 2. Fenomena Gereja yang mengusahakan materi

Nama	Tahun	Deskripsi Fenomena	Sumber
Gereja Orthodoks Yunani	2004 - 2022	Israel membeli properti gereja jemaat Palestina di Yerusalem Timur, yang mengakibatkan jemaat marah. Penjualan dan pembelian properti gereja dilakukan secara rahasia oleh pemimpin gereja.	https://jernih.co/crispy/yahudisasi-yerusalem-timur-palestina-protes-penjualan-properti-gereja-ortodoks/

Copyrght© 2025, KENOSIS Vol. 11 No. 1. Juni 2025

Gereja Iglesia del Final de los Tiempos, Maxico	2017-2024	Sejak tahun 2017, salah satu pendeta dari Gereja ini bersaksi berbicara dengan Tuhan, yang mengizinkannya menjual tanah di Surga seharga US$ 100 atau setara dengan Rp. 1,6 Juta.	https://news.detik.com/internasional/d-7419509/viral-gereja-di-meksiko-jual-tanah-di-surga-mulai-rp-1-6-juta
Gereja Katholik Karnataka, India	2019	Uskup Chikmagalur Anthony Swamy Thomasappa dan mantan vikarnya, Pastor Shantha Raj, bersengkongkol untuk mengambil kepemilikan dua bidang tanah senilai 180 juta rupee ($ 2,4 juta) untuk keperluan pribadi, tetapi dilaporkan untuk kepentingan umat di keuskupan lain.	https://indonesia.ucanews.com/2019/04/10/umat-katolik-di-india-menuduh-uskup-jual-tanah-gereja-secara-rahasia/
Gereja Tabgha, Batam Center, Kota Batam	2022-2023	Awalnya pada tahun 2022, dilakukan kegiatan pendidikan politik yang dilakukan oleh gereja lalu dilaporkan sebagai kegiatan partai untuk mendapatkan sejumlah uang yang diduga untuk kepentingan beberapa pihak.	https://gokepri.com/mahasiswa-batam-soroti-dugaan-manipulasi-kegiatan-gereja-untuk-dana-partai/
Gereja Bethel Indonesia CK7 Jakarta,	2024	Pdt. J.J. Simkoputera diduga menggelapkan uang gereja kira-kira 53 Milyar, untuk kepentingan Pribadi, dengan modus menjual nama Tuhan melalui persembahan dan persepuluhan. Jemaat GBI CK7 menjadi salah satu gereja kaya di Jakarta.	https://www.kupasmerdeka.com/2024/07/ormas-siap-maju-minta-gereja-gbi-ck7-ditutup-imbas-oknum-pendeta-jj-simkoputera/ https://wartasidik.co/oknum-pendeta-modus-jual-agama-dan-tuhan-nipu-duit-masyarakat-53-milyar/
Gereja St. Yoseph Naoni, NTT	2025	Demi membangun gereja, umat berjualan hasil bumi untuk mengumpulkan dana	https://www.victorynews.id/humaniora/331159119974/bangun-gereja-umat-kapela-st-yoseph-naioni-

		pembangunan gereja	swadaya-cari-dana-jual-hasil-bumi-di-pelataran-gereja-sta-maria-assumpta
GMIM Bethesda Lowian, Minahasa Selatan	2026	Jemaat sangat membutuhkan bantuan bagi pembangunan gereja. Karena itu, Ketua Sinode GMIM bersama para sahabatnya memberikan bantuan sebesar Rp. 50 juta untuk pembangunan gedung gereja.	https://beritamanado.com/bukan-sekadar-dana-ketua-sinode-gmim-dan-sahabat-bangkitkan-semangat-pembangunan-gereja-bethesda-lowian/#google_vignette

Tabel 2 menunjukan fakta bahwa fenomena gereja materialistik nampak dalam beberapa komunitas Kristen. Fenomena ini populer bukan hanya di Indonesia (secara lokal) tapi juga di dunia (secara global). Kemungkinan besar bahwa masih banyak fenomena serupa yang tidak terekam. Tetapi, fenomena yang terekam oleh media ini menunjukan bahwa sebagai komunitas Kristen, gereja tidak bisa terlepas dari materi dunia seperti uang dan berbagai properti yang mendukung eksistensi dan kelangsungan komunitas. Fenomena ini menunjukan bahwa individu dan yang tergabung dalam komunitas Kristen, menganggap bahwa uang adalah bagian penting dari kelangsungan hidup.

Data pada tabel 2 menunjukan bahwa, keterkaitan antara gereja dengan masa kini dikenal dalam dua bentuk. Pertama, gereja membutuhkan materi untuk memenuhi kebutuhan umat atau komunitasnya. Tujuan pemenuhan kebutuhan atau materi ini, murni diperjuangkan untuk menjaga stabilitas dan keberlanjutan komunitas. Artinya pemenuhan kebutuhan ini tidak hanya merujuk kepada oknum tertentu, tetapi seluruh anggota dalam komunitas. Materi (uang) dibutuhkan untuk melakukan beberapa hal, seperti membangun bangunan gedung gereja sebagai tempat bagi para anggota komunitas untuk bertemu dan bertumbuh, atau bahkan bagi kelangsungan dinamika pelayanan di dalam komunitas. Kedua, gereja digunakan sebagai sarana untuk untuk memenuhi kebutuhan materialisme oknum tertentu. Dalam konteks ini, gereja tidak bertindak sebagai alat bantu memenuhi

kebutuhan jemaat secara utuh. Namun, dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperkaya diri. Prinsip ini sering disamakan dengan prinsip gereja kapitalisme. Dalam fenomena ini, yang disebut kapital bukanlah komunitas gerejanya, tetapi oknum yang berperan secara aktif untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

1 Timotius 6: 10 sudah pasti tidak sesuai dengan kedua bentuk fenomena ini. Karena, dengan demikian, prinsip mencintai materi telah dilakukan. Dalam dua bentuk fenomena ini, penggerak untuk memenuhi materi adalah orang-orang Kristen yang memiliki cara yang berbeda. Namun, punya satu tujuan, yakni memenuhi kebutuhan material yang dibutuhkan oleh orang-orang gereja. Dua fenomena ini tentu saja sangat berbanding terbalik dengan prinsip ajaran Kekristenan pada tabel 1. Selanjutnya, fakta hari ini menunjukan bahwa prinsip memenuhi materi bukanlah hal yang buruk, selama hal itu dapat membantu memenuhi kebutuhan dalam hal yang cukup.

Reinterpretasi 1 Timotius 6: 10 dengan Historis Materialisme dari Karl Marx

Karl Marx menyatakan bahwa dinamika hidup manusia berkaitan erat dengan materialisme yang berkembang seiring perkembangan peradaban. Dalam bingkai sosial secara menyeluruh, semua orang membutuhkan materi untuk dapat bertahan hidup. Kebutuhan pokok yang diperlukan oleh manusia adalah memenuhi kebutuhan jasmani (makanan). Marx menjelaskan bahwa usaha untuk memenuhi kebutuhan pokok akan berujung pada konflik karena adanya pertentangan kelas antara kelas borjuis (bangsawan) dan kaum proletariat (buruh) (Hendriwani, 2022; Mansur et al., 2024). Dalam pandangan Marx, interaksi yang terjadi dalam masyarakat adalah interaksi ekonomi, yakni hubungan produksi. Marx mengidentifikasi individu-individu yang tertindas dalam interaksi manusia, termasuk dalam hal produksi secara konsisten. Peran majikan-budak, tuan tanah-penggarap, dan sebagainya, mewakili dua kutub antagonisme, atau oposisi bipolar (Parlan & Bahar, 2024). Marx mengungkapkan bahwa materialisme historis sebaiknya dipahami sebagai aliran materi historis yang mengungkapkan bahwa kesadaran bertindak atas materi untuk membentuk arahnya.

Di masa lalu hingga masa kini, materi memiliki kemampuan untuk mengubah kondisi seseorang. Seseorang dengan materi yang cukup akan mampu berkompetisi dan bertahan hidup dalam berbagai ancaman hidup yang diproduksi oleh peradaban. Namun, sebaliknya, seseorang yang berkekurangan dalam memenuhi kebutuhan hidup (materi) akan berusaha keras untuk dapat memiliki materi yang cukup untuk bertahan walaupun hanya sementara, dan akan terus berjuang untuk memiliki stabilitas hidup. Marx menyadari bahwa manusia hanya dapat melakukan perubahan global melalui upaya ekonomi. Materialisme historis mengacu pada perspektif Marx yang mengangkat materi ke status materi dasar atau kebutuhan pokok. Bahkan materialisme menyentuh ranah materi-materi dasar yang diperlukan oleh manusia untuk bertahan hidup (Farihah, 2015).

Materialisme historis menggambarkan pandangan dunia Marx. Dasar pemikirannya terletak pada fakta bahwa struktur masyarakat dan perkembangan sejarah ditentukan oleh kelas-kelas sosial. Pemisahan pekerjaan ke dalam kelas-kelas bukanlah suatu kebetulan, melainkan upaya manusia untuk membuat hidup lebih baik. Bukan kesadaran manusia yang menentukan kondisi sosial, tetapi sebaliknya, kondisi sosial yang menentukan kesadaran manusia (Parlan & Bahar, 2024). Hal inilah yang mengakibatkan manusia akan berupaya untuk mewujudkan keadaan sosial yang menguntungkan. Jika seseorang memiliki status sosial yang cukup tinggi, maka ia juga harus memiliki materi yang cukup banyak agar dapat menggambarkan dirinya sesuai dengan status sosial yang dimiliki. Jika, kondisi sosial dengan material yang cukup telah terpenuhi, maka upaya yang akan dilakukan adalah mempertahankan keadaaan sosial tersebut. Namun, jika suatu saat, kondisi sosial berubah, maka segala cara akan dihalalkan untuk mengembalikan status sosial sebelumnya. Upaya mempertahankan kondisi sosial (materi tercukupi) dengan upaya mengembalikan kondisi sosial (dari yang tidak tercukupi menjadi tercukupi) akan menghasilkan penyimpangan-penyimpangan yang cukup serius, termasuk merugikan orang lain.

Marx bukalah seorang agamawan, tetapi pikirannya tentang materialisme berkontribusi bagi dinamika masyarakat beragama. Marx menyebutkan bahwa

Copyrght© 2025, KENOSIS Vol. 11 No. 1. Juni 2025

agama juga berkontribusi dalam menciptakan masyarakat materialistis. Ia menyebutkan agama sebagai candu, karena salah satu fungsi agama adalah untuk mendukung prinsip-prinsip maateristis dan kapitalisme. Menurutnya, semua orang (termasuk orang beragama) selalu berupaya untuk dapat mencukupi kebutuhan hidup dan atau mewujudkan kondisi sosial yang stabil dengan pemenuhan kebutuhan hidup. Dalam perkembangan dunia yang kian beradaptasi dengan teknologi, kebutuhan materi bagi hidup manusia juga berkembang. Manusia tidak hanya membutuhkan kebutuhan dasar atau pokok seperti makanan dan pakaian, tapi juga kebutuhan manusia berkembang pada harta dan kekayaan, dan penyesuaian hidup menggunakan digitalisasi. Fenomena ini tidak terlepas dari maraknya kapitalisme yang berkembang dan mempengaruhi gaya hidup manusia melalui kemajuan teknologi. Manusia yang dipengaruhi oleh gaya hidup kapitalisme inilah yang secara jelas ditentang oleh Karl Marx. Menurutnya, menjadi materialistis merupakan bentuk dari realistis. Manusia tidak berhenti menyesuaikan kebutuhan hidupnya, tetapi bukan berarti upaya-upaya untuk mencukupi materi dilakukan secara berlebihan—eksploitasi manusia lain atau sumber daya alam.

Ajaran Kristen yang mengecam kegiatan memenuhi materi—cinta uang, dalam 1 Timotius 6: 10 selaras dengan kritik dari Karl Marx. Interpretasi 1 Timotius 6: 10 harus disikapi secara positif untuk membangun pemahaman orang Kristen. Penulis teks hendak menegaskan bahwa cinta uang merupakan akar segala kejatahan, karena upaya untuk menghalalkan segala cara untuk mendapatkan uang akan berpotensi pada ketamakan dan menghadirkan penyimpangan, seperti korupsi. Kegiatan memburu uang yang dijelaskan oleh Karl Marx sebagai kapitalisme yang dilakukan oleh kelompok Borjuis kepada kelompok proletar. Kegiatan memburu uang ini akan berpotensi bagi penyiksaan pada pihak lain, maupun penyiksaan terhadap diri sendiri. Fenomena duka ini akan sangat nampak ketika, pemilik materi-uang-harta mengalami kebrangkutan. Karena itu, teks ini perlu dinterpretasikan ulang.

Dalam konteks sosial beragama, cinta uang—mencukupi materi bukanlah suatu kesalahan atau dosa. Sebaliknya, upaya ini dilakukan sebagai bentuk realistis terhadap kenyataan bahwa manusia harus dapat memenuhi kebutuhan hidupnya untuk bertanggungjawb atas keberlanjutan hidupnya. Definisi materi selalu berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Upaya memenuhi materi seharusnya tidak dianggap sebagai sesuatu yang negatif, jika upaya itu dilakukan dengan memenuhi prinsip-prinsip sebagai berikut:

a) Tidak berlebihan tetapi secukupnya. Artinya menghindari ketamakan, utamakan memenuhi kebutuhan sesuai porsi yang dimiliki. Kegiatan memenuhi kebutuhan hidup tidak lebih dari yang seharusnya.
b) Menghargai orang lain. Artinya, upaya memenuhi kebutuhan diri sendiri dilakukan dengan kesadaran atas keberadaan orang lain, dan tidak hanya mementingkan diri sendiri.
c) Mengutamakan kesetaraan. Artinya, dalam memenuhi kebutuhan hidup, tidak ada perbedaan sehingga menciptakan pertentangan kelas. Prinsip ekonomi yang setara akan mewujudkan prinsip keadilan.

Ketiga prinsip tersebut akan membantu orang Kristen agar hidup realistis sesuai dengan tuntutan zaman. Memenuhi kebutuhan hidup dan memiliki perasaan cinta terhadap sesuatu (termasuk upaya mencukupi materi—kebutuhan hidup) tidak salah, asalkan dilakukan dalam porsi yang sesuai dan tanpa ada penyimpangan terhadap prinsip dan nilai-nilai kemanusiaan. Prinsip-prinsip ini perlu menjadi pegangan bagi generasi Z. Pada masa digitalisasi ini, gen Z yang merupakan generasi produktif dan aktif mengembangkan hidup, akan lebih banyak berinteraksi dengan pemenuhan materialisme dengan mengandalkan digitaliasi. Fenomena ini akan mengakibatkan mereka lebih mengutamakan kebutuhan materi dibandingkan dengan membangun nilai spiritual. Maka dari itu, pentingnya membangun kesadaran spiritual gen Z. Ini melibatkan pengakuan dan pemahaman bahwa ada dimensi atau koneksi yang lebih tinggi dalam kehidupan yang melampaui kepentingan dan kebutuhan materi misalnya pemahaman

Copyrght© 2025, KENOSIS Vol. 11 No. 1. Juni 2025

tentang nilai-nilai etika, moralitas, makna hidup, dan hubungan dengan sesuatu yang lebih besar. Jika ketiga prinsip di atas dapat dilakukan oleh gen Z dengan menerapkan nilai, etika, dan moral yang sesuai dengan ajaran Kristen dan kehidupan budaya masyarakat, maka kiranya gen Z dapat menjadi agen pembaharu dalam interpretasi materialisme.

KESIMPULAN

Kebutuhan hidup dan materialisme sangat bergantung pada upaya-upaya yang dilakukan oleh manusia. Segala bentuk upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup pada dasarnya bertalian erat dengan interaksi ekonomi. Karl Marx menegaskan bahwa jika upaya memenuhi kebutuhan hidup tidak dikontrol, maka berpotensi untuk menghadirkan banyak ruang konflik, karena adanaya perbedaan kelas. Interpretasi 1 Timotius 6: 10 menyebutkan bahwa upaya memenuhi materialisme dianggap sebagai penyimpangan karena berhubungan erat dengan kejahatan. Namun, ketika upaya ini dilakukan dengan mengutakan tiga prinsip yang ditawarkan dalam tulisan ini yakni secukupnya, menghargai orang lain, dan mengutamakan kesetaraan, maka sejatinya, upaya memenuhi materialisme tidak akan menghadirkan konflik, sebaaliknya mendukung realitas manusia hingga pada zaman sekarang ini.

DAFTAR PUSTAKA

Afirado, D. N., Sari, I. Y., Muamalah, H., Hanrigita, A., Fatimah, N., & Putra, R. S. (2025). Kompetensi Kerja Gen Z Di Era Digitalisasi: Systematic Literature Review. *Musytari: Jurnal Manajemen, Akuntansi, Dan Ekonomi*, *21*(9), 1–10.

Alimuddin, A. (2021). Penggunaan internet dan peluang berwirausaha di Indonesia. *Jurnal Kewirausahaan Dan Bisnis*, *26*(2), 112–121.

Bintang, V., Yanti Taruk Tangko, D. Y., Padatu, J. G., & Palinggi, M. D. (2023). Misi gereja di era digital: Pemanfaatan teknologi untuk menjangkau generasi

baru. *Jurnal Komunikasi*, *1*(3), 111–127.

Camerling, Y. F., Lauled, M. C., & Eunike, S. C. (2020). Gereja Bermisi Melalui Media Digital Di Era Revolusi Industri 4.0. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, *2*(1), 1–22.

Desembrianti, V., & Kurniawati, E. (2025). Mendorong Gen Z: Digitalisasi Untuk Kemajuan UMKM. *Jambura Economic Education Journal*, *7*(3), 796–805.

Farihah, I. (2015). Filsafat Materialisme Karl Marx. *FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*.

Hapsari, S. T. (2022). Analisis Ibrani 11: 1 dan Penerapannya dalam Kehidupan Orang Percaya. *Jurnal Voice*, *2*(2).

Hendriwani, S. (2022). TEORI KELAS SOSIAL DAN MARXSME KARL MARX. *Paradigma: Jurnal Kalam Dan Filsafat*. https://doi.org/10.15408/paradigma.v2i01.26617

Husna, A. N. (2016). Psikologi Anti-Materialisme. *Buletin Psikologi*. https://doi.org/10.22146/bpsi.12676

Hutajulu, S., Ginting, S., & Manasyekh, Y. (2024). Digitalisasi Budaya Politik Melalui Peran Generasi Milenial dan Gen Z Di Indonesia. *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, *1*(2), 239–248.

Imeldawati, T., Tarigan, I. S., & Sihombing, W. F. (2021). Sikap Waspada Terhadap Ketamakan Akan Kekayaan (Lukas 12: 13-21). *Areopagus: Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen*, *19*(1), 121–134.

Jawamara, M. N. (2020). Memahami Konsep Iman Dan Perbuatan Menurut Yakobus: Suatu Study Eksegesis Yakobus 2: 26. *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, *1*(2), 116–128.

Junaidi, J. (2021). Kemandirian Gereja Menuju Gereja Yang Sejahtera. *Prosiding STT Sumatera Utara*, *1*(1), 283–291.

Krisnaresanti, A., Naufalin, L. R., Indrayanto, A., & Sukoco, H. (2022). Pengaruh manfaat dan kemudahan penggunaan media digital sebagai alternatif pemasaran digital terhadap keberlangsungan usaha. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, *6*(3), 1063–1073.

Kristian, A. B. (2023). STUDI EKSEGESIS TENTANG CINTA AKAN UANG MENURUT 1 TIMOTIUS 6: 6-10 DAN APLIKASINYA BAGI ORANG PERCAYA. *THEOLOGIA INSANI: Jurnal Theologia, Pendidikan, Dan Misiologia Integratif*, *2*(1), 54–70.

Mansur, N., Syukur, M., & Ismail, A. (2024). Materialisme Historis Karl Marx: Pengaruh Materialisme Historis Karl Marx dalam Dinamika Perkembangan Masyarakat. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*.

Novi Sekar Sari, Ririn Tri Ratnasari, Ismah Osman, & Rusanti, E. (2023). Materialism and Environmental Knowledge as a Mediator for Relationships between Religiosity and Ethical Consumption. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*. https://doi.org/10.20473/vol10iss20235pp467-481

Parlan, H. P., & Bahar, H. (2024). Filsafat Materialisme Karl Marx (Epistimologi Dialectical And Historical Materiali). *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*. https://doi.org/10.47467/tarbiatuna.v4i2.6325

Pasaribu, A. G., Panggabean, S., Situmorang, R., & Lumbantobing, S. (2025). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MENUMBUHKAN KARAKTER ANTI KORUPSI MENURUT KITAB 1 TIMOTIUS 6: 10 BAGI PESERTA DIDIK DI SEKOLAH SMP NEGERI 3 PAGARAN. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, *4*(3), 5611–5623.

Priyono, J., & Wijayanto, W. S. (2022). Iman Dan Perbuatan Dalam Penginjilan Jemaat Mula-Mula Ditinjau Dari Yakobus 2: 14-26. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, *6*(1), 64–81.

Putri, A. P., Diana, R., & Enjelita, F. (2025). Strategi Gereja dalam Mengembangkan Komunitas Digital sebagai Sarana Pembinaan Pemuda. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, *3*(1), 64–76.

Ruy, M., & Hendi, H. (2022). Konsep Ketamakan Menurut Injil Lukas 12: 13-21: Sebuah Analisis Perumpamaan Yesus. *Jurnal STT Jaffray Jakarta*, *4*(1), 90.

Saingo, Y. A. (2022). Christian teacher and anti-materialistic actualization according to the Gospel Matthew 6: 19-24. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, *18*(1), 64–82.

Santoso, R. E., Prawiyogi, A. G., Rahardja, U., Oganda, F. P., & Khofifah, N. (2022).

Penggunaan dan manfaat big data dalam konten digital. *ADI Bisnis Digital Interdisiplin Jurnal*, *3*(2), 157–160.

Siregar, A. A. H., Apriliani, R. R., & Nurhasanah, N. (2025). Analisis Korelasi Statistik Antara Populasi Jumlah Penduduk dan Pengguna Internet Di Indonesia. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, *4*(3), 4776–4781.

Waharman, W. (2016). KAJIAN EKSEGETIKAL MAKNA IMAN BERDASARKAN SURAT IBRANI 11: 1-3. *Manna Rafflesia*, *3*(1), 21–47.

Williams, D. F. (1987). Advanced applications for materials implanted within the human body. *Materials Science and Technology*, *3*(10), 797–806.